

## EKSPLORASI PROFIL DEMOGRAFIK DAN PSIKOGRAFIK KEWIRAUSAHAAN (*ENTREPRENEURSHIP*) MAHASISWA BANDUNG

Moch.Kohar Mudzakar

[Kohar.mudzakar@widyatama.ac.id](mailto:Kohar.mudzakar@widyatama.ac.id)

Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama Bandung

Zulganef

[Zulganef07@yahoo.com](mailto:Zulganef07@yahoo.com)

Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama

### ABSTRAK

*Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi profil demografik dan psikografik kewirausahaan mahasiswa Bandung, mengembangkan profil demografik dan psikografik mahasiswa sebagai dasar untuk penelitian-penelitian lebih lanjut, dan mengkonfirmasi teori-teori profil kewirausahaan yang sudah pernah diteliti sebelumnya, misalkan konfirmasi terhadap penelitian Kazmi (1999).*

*Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama serta mahasiswa manajemen bisnis telekomunikasi Institut Manajemen Telkom Bandung masing-masing disebar 150 kuesioner. Jumlah responden yang terjaring dalam penelitian ini 278 kuesioner, yang menunjukkan respon 93%, kuesioner yang layak diolah 267exp.*

*Hasil penelitian menjelaskan keberadaan beberapa karakteristik kewirausahaan: a). usia responden menjelaskan perbedaan yang terjadi antara mahasiswa yang mempunyai kepribadian kewirausahaan dan yang tidak mempunyai kepribadian kewirausahaan b). semester yang sedang dijalani oleh responden menjelaskan perbedaan yang terjadi pada mahasiswa yang mempunyai kompetensi kewirausahaan dan yang tidak memiliki kompetensi kewirausahaan c). suku bangsa responden dapat menjelaskan perbedaan yang terjadi pada mahasiswa yang memiliki filsafat pegangan hidup dan yang tidak memiliki filsafat pegangan hidup d). suku bangsa juga dapat menjelaskan perbedaan yang terjadi pada mahasiswa yang memiliki kompetensi kewirausahaan dan yang tidak memiliki kompetensi kewirausahaan e). pekerjaan orang tua dapat menjelaskan perbedaan yang terjadi pada mahasiswa yang memiliki kompetensi kewirausahaan dan yang tidak memiliki kompetensi kewirausahaan.*

*Hal ini menunjukkan bahwa tiga karakteristik kewirausahaan di India yang dikemukakan oleh Kazmi (1999), yaitu filsafat pegangan hidup, kepribadian, dan kompetensi kewirausahaan juga terdapat pada mahasiswa Bandung.*

**Kata kunci: entrepreneurship, demografik, psikografik,**

### I. Pendahuluan

Perguruan Tinggi adalah organisasi penghasil sarjana-sarjana yang akan digunakan oleh industri dalam mengelola bisnis. Oleh karenanya Perguruan Tinggi harus memahami kondisi sarjana yang dibutuhkan oleh industri sebagai pelanggan tersier (Tampubolon, 2001). Hal ini sesuai dengan konsep *link and*

*match* yang sedang dikembangkan di Indonesia (Case, et.al. 2004). Namun demikian, indikator jumlah pencari kerja menunjukkan Perguruan Tinggi belum mampu menghasilkan produk yang dapat diserap oleh dunia industri. Menteri Tenaga Kerja Erman Suparno mengungkapkan bahwa dunia industri masih membutuhkan tenaga kerja, akan tetapi tenaga kerja yang tersedia masih tidak dapat memenuhi kompetensi yang dibutuhkan (Opinion and Editorial [www.thejakartapost.com](http://www.thejakartapost.com), September 25, 2006)

Salah satu indikator meningkatnya pencari kerja dikemukakan oleh harian Kompas (11 Februari 2008, hal 14) yang mengungkapkan Data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) per Februari 2007. Sakernas tersebut menunjukkan peningkatan penganggur terdidik dari 6,16% tahun 2006 menjadi 7,02% tahun 2007. Pikiran Rakyat (24 Mei 2004, hal 19) mengungkapkan hasil penelitian yang memperlihatkan semakin meningkatnya angka pengangguran di Indonesia. Angka pengangguran menurut laporan seorang peneliti yang dikemukakan oleh harian Pikiran Rakyat (24 Mei 2004, hal 19) tersebut menunjukkan peningkatan pengangguran dari tahun ke tahun. Tahun 1998 sebanyak 16,17 juta orang menjadi 16,21 juta orang pada tahun 2002. Secara rata-rata setiap tahun angkatan kerja mengalami kenaikan sampai 157.118 orang.

Pencari kerja di Jawa Barat juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tahun 1998 pencari kerja berjumlah 731.739 orang, meningkat menjadi 1,18 juta orang pada tahun 1999, 1,46 juta orang tahun 2000, dan menjadi 2,46 juta orang pada tahun 2002. Sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja pada tahun 2002, menurut peneliti tersebut adalah sektor pertanian sebanyak 5,2 juta orang (32,4%) dan sektor perdagangan, hotel dan restoran menyerap 3,54 juta orang (21,9%), dan sektor jasa yang menyerap tenaga kerja 2,2 juta orang. Sedangkan sektor gas, air bersih, dan listrik menyerap tenaga kerja paling sedikit, yaitu hanya 61.000 orang.

Salah satu alternatif mengurangi tingkat pengangguran bagi tenaga terdidik adalah dengan cara memberikan kemampuan para lulusan perguruan tinggi tersebut untuk dapat membuka usahanya sendiri, tidak tergantung pada para pemberi kerja atau perusahaan-perusahaan besar yang dapat memberikan gaji rutin setiap bulan. Namun demikian, Kompas (11 Februari 2008, hal 14) mengungkapkan pekerjaan yang paling diminati oleh pencari kerja terdidik adalah sebagai karyawan atau pegawai pada suatu instansi yang dapat memberikan gaji rutin setiap bulan, sangat sedikit (5%) yang memilih pekerjaan sebagai wiraswasta (wirausaha) setelah lulus perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja terdidik (lulusan perguruan tinggi) banyak yang tidak memiliki jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*), dalam arti motivasi untuk berusaha sendiri, oleh karenanya salah satu tugas perguruan tinggi saat ini adalah menciptakan lulusan yang mempunyai jiwa kewirausahaan.

Penelitian Poomjary (1996) mengungkapkan bahwa jiwa kewirausahaan dapat diciptakan melalui pelatihan atau pendidikan. Penelitian Poomjary (1996) tersebut memberikan gambaran bahwa jiwa kewirausahaan dapat ditumbuhkan melalui program atau kurikulum yang dikembangkan oleh perguruan tinggi. Pengembangan jiwa kewirausahaan tersebut dapat dimulai dari memahami karakteristik mahasiswa yang akan dikembangkan.

Kao (1989) membagi jenis wirausaha menjadi dua jenis. Pertama, wirausaha **karismatik/ kreatif** yang inovatif secara komersial dan mewirausahakan (*entrepreneuring*). Kedua, wirausaha *conventional*, yaitu wirausaha yang ingin memiliki dan mengembangkan usahanya sendiri. Mengacu kepada pembagian wirausaha yang dikemukakan oleh Kao (1989) di atas, maka bagi pengelola perguruan tinggi penting memahami jenis wirausaha yang ada pada mahasiswa yang dididik.

Mengacu kepada paparan di atas, maka masalah yang hendak ditelaah dalam penelitian ini adalah: **bagaimana profil kewirausahaan mahasiswa di Bandung ?**

### **Tinjauan Literatur Kewirausahaan**

Kao (1989) mendefinisikan *entrepreneurship* sebagai usaha untuk menciptakan nilai melalui peluang bisnis, mengelola risiko sesuai dengan peluang yang ada, dan memobilisasi manusia, finansial, dan sumberdaya material yang diperlukan melalui keahlian komunikatif dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan (*a project to fruition*). Sedangkan individu yang melakukan usaha seperti yang digambarkan dalam definisi tersebut dikemukakan oleh Kao sebagai entrepreneur. Penulis melihat entrepreneur sering diinterpretasikan sebagai wirausaha sedangkan *entrepreneurship* diinterpretasikan sebagai kewirausahaan, oleh karenanya dalam penelitian ini penulis menggunakan kedua interpretasi tersebut.

Xu dan Ruef (2004) mengutip ahli ekonomi Perancis, Cantillon dan Say, yang mengungkapkan wirausaha sebagai orang yang mempunyai motivasi dan kemampuan untuk menanggulangi risiko finansial. Dalam teori ekonomi sering digambarkan merupakan pilihan seseorang untuk menjadi entrepreneur atau karyawan tergantung pada sikapnya terhadap risiko.

Das (1999) mengutip Cooper yang mengungkapkan 3 faktor yang mempengaruhi munculnya kewirausahaan (*entrepreneurship*), yaitu: faktor antesenden, yaitu: 1) faktor-faktor latar belakang, misal pengaruh keluarga dan genetik yang mempengaruhi motivasi, keahlian (*skills*), dan pengetahuan (*knowledge*), 2) organisasi inkubator, misal kondisi organisasi dimana entrepreneur bekerja sebelum memulai suatu bisnis; keahlian yang dipelajari dalam organisasi tersebut, dan 3) faktor lingkungan, misal kondisi ekonomi, akses kepada modal ventura dan jasa pendukung, dan model-model peran (*role models*). Das (1999) juga mengungkapkan penelitian yang menggambarkan bahwa jenis kelamin (pria dan wanita) mempunyai 3 faktor tersebut yang berbeda-beda. Misal wanita lebih sulit untuk memperoleh akses kepada modal ventura, dan kurang mempunyai sumberdaya finansial dan keahlian, mempunyai sistem dan jaringan informasi yang lebih sedikit, dan kurang mempunyai pengalaman relevan dan langsung berkaitan dengan kewirausahaan.

Penelitian ini didasarkan pada penelitian Kazmi (1999), yang meneliti terhadap generasi kedua wirausaha di India. Kazmi (1999) mengungkapkan beberapa sifat kewirausahaan yang dimiliki oleh generasi kedua wirausaha tersebut, yaitu:

1. Filosofi hidup (*guiding philosophies*);
- 2.. karakteristik kepribadian yang terdiri dari kapasitas mental untuk menangani situasi (*intelligence*), kapasitas bekerja keras untuk menjadi entrepreneur (*diligence*), tidak mudah menyerah (*perseverance*), yakin akan kemampuannya untuk mencapai apa yang sudah ditetapkan (percaya diri/*confidence*), kapasitas untuk berinovasi, berpikir hal baru dan ide baru yang berguna (*creativity*), dan tidak sabar (*amiability*);
3. kompetensi kewirausahaan, yang terdiri dari berorientasi prestasi (*achievement-oriented*), kepemimpinan, keahlian hubungan manusia (*human relations skills*), motivasi, keahlian administratif, berani mencari ide baru, kemampuan mengambil risiko, *time management*, kemampuan melihat masa depan, dan keahlian manajerial.

## 2. 2. Tujuan Pembelajaran

Bourner (1997) mengungkapkan 6 sasaran pembelajaran yang dapat dicapai oleh sebuah perguruan tinggi, yaitu:

1. Diseminasi (penyebaran) pengetahuan mutakhir (*disseminate up-to-date knowledge*)
2. mengembangkan kapabilitas menggunakan ide-ide dan informasi (*develop the capability to use ideas and information*)
3. mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk menguji ide dan pembuktian (*develop the student's ability to test ideas and evidence*)
4. mengembangkan kemampuan siswa untuk menghasilkan ide-ide dan pembuktian (*develop the student's ability to generate ideas and evidence*)
5. memfasilitasi pengembangan pribadi mahasiswa (*facilitate the personal development of students*)
6. mengembangkan kapasitas mahasiswa untuk merencanakan dan mengelola pembelajarannya sendiri (*develop the capacity of students to plan and manage own learning*).

Mengacu kepada sasaran pembelajaran perguruan tinggi yang dikemukakan oleh Bourner (1997) di atas, maka dapat diperkirakan bahwa pengembangan kurikulum dan metode pengajaran (*teaching methods*) yang harus diberlakukan pada sebuah perguruan tinggi hendaknya disusun berdasarkan tujuan-tujuan pembelajaran tersebut di atas.

## 2.3. Pengelolaan Sumber Daya Manusia oleh Perusahaan

Kesuksesan seorang manajer dalam mengelola bisnis banyak dipengaruhi oleh kemampuan manajer tersebut untuk memperbaiki kondisi bisnis melalui sumber daya manusia (Dreher dan Dougherty, 2001). Sebagian besar strategi organisasi tercapai ketika orang-orang yang ada dalam organisasi tersebut mempunyai komitmen untuk mencapai tujuan organisasi dan memiliki seperangkat keahlian yang dibutuhkan untuk menghadapi pasar yang selalu berubah (Dreher dan Dougherty, 2001).

Kapabilitas organisasi diartikan oleh Ulrich dan Lake sebagai kemampuan perusahaan untuk mengelola orang-orang untuk mencapai keunggulan bersaing. Keunggulan bersaing melalui sumber daya manusia adalah sangat penting

terutama keunggulan berdasarkan faktor sumber daya manusia adalah keunggulan yang sulit untuk ditiru (*inimitable*) (Dreher dan Dougherty, 2001).

Waterman dan Peters mengungkapkan bahwa perusahaan yang mempunyai kinerja tinggi mempunyai perhatian yang tinggi terhadap faktor-faktor motivasional dan kebutuhan sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan tersebut. Perhatian tersebut dilakukan dengan cara melengkapi karyawan dengan beberapa faktor motivasional dan kebutuhan, yaitu: keyakinan (*something to believe in*), pengendalian perasaan (*a feeling of control*), tantangan pekerjaan (*job challenge*), kesempatan untuk dapat belajar sepanjang hidup (*the opportunity to engage in life long learning*), dan prestasi-prestasi yang dikenal (*recognition for achievements*) (Dreher dan Dougherty, 2001).

Pfeffer mengungkapkan 13 praktik manajemen yang memberikan ciri berbeda bagi perusahaan yang berkinerja tinggi dengan perusahaan yang tidak berkinerja tinggi. 7 di antara praktik-praktik manajemen tersebut adalah: 1) perekrutan yang selektif (*selectivity in recruiting*), 2) pembayaran insentif (*incentive pay*), 3) kepemilikan karyawan (*employee ownership*), 4) pelatihan dan pengembangan keahlian (*training and skill development*), 5) penggunaan silang dan pelatihan menyilang (*cross-utilization and cross-training*), 6) kesamaan simbolik (*symbolic egalitarianism*), dan 7) peringkat gaji (*wage compression*). (Dreher dan Dougherty, 2001)

Beberapa penelitian di bidang manajemen sumber daya manusia memperlihatkan bahwa seleksi dan perekrutan yang dilakukan oleh organisasi sangat berguna dalam memprediksi perilaku bekerja kandidat-kandidat pencari kerja yang dibayar dan diberi peluang untuk memberikan kontribusi mereka terhadap organisasi yang membayar para pekerja tersebut (Dreher dan Dougherty, 2001). Hal ini menunjukkan bahwa sebuah organisasi sangat berkepentingan terhadap karakter karyawan yang akan dipekerjakan dalam organisasinya.

Paparan pengelolaan organisasi di atas memberikan gambaran bahwa sifat-sifat kewirausahaan harus dimiliki oleh orang yang masuk kedalam suatu organisasi untuk bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa sifat-sifat kewirausahaan harus dimiliki baik sarjana yang mempunyai rencana membuka usaha sendiri (berwiraswasta) maupun yang mempunyai rencana bekerja di sebuah perusahaan sebagai karyawan.

### III. Metode Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian **exploratory**. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode survei terhadap variabel yang diteliti, yaitu profil demografik dan psikografik wirausaha mahasiswa di Bandung.

Operasionalisasi variabel dan pengukuran penelitian ini dibuat berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Kazmi (1999), dan Chaney (2001). Peneliti mengadopsi metode identifikasi keberadaan *opinion leadership* yang digunakan oleh Chaney (2001) untuk mengungkapkan keberadaan sifat-sifat *entrepreneurship* di dalam diri mahasiswa, sedangkan karakteristik psikografik maupun demografik yang dianalisis dalam penelitian ini mengacu kepada karakteristik demografik dan psikografik yang dikemukakan dalam penelitian Kazmi (1999), yaitu:

1. Filsafat hidup: pemikiran dan filsafat yang mengarahkan kehidupan kerja (*working life*) para wirausaha. Variabel ini dioperasionalkan menjadi tujuh pernyataan yang mendeteksi filsafat kerja keras dalam hidup.
2. Kepribadian (*personal trait*), dioperasionalkan menjadi 7 pernyataan dalam kuesioner
3. Kompetensi kewirausahaan (*competencies of entrepreneurs*), dioperasionalkan menjadi 8 pertanyaan

Data dikumpulkan menggunakan teknik *convenience sampling*, melalui penyebaran kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis frekuensi untuk mendeteksi keberadaan *entrepreneur* dan *non-entrepreneur*. Teknik analisis *chi-square* (tabel *contingency*) digunakan untuk mendapatkan gambaran faktor-faktor demografi yang dapat menjelaskan keberadaan *entrepreneur* dan *non-entrepreneur*, sehingga dapat digambarkan profil *entrepreneur* maupun *non-entrepreneur*. Melalui metode *contingency table analysis* dapat diketahui faktor-faktor demografi yang dapat dianggap sebagai faktor yang paling mampu membedakan keberadaan *entrepreneur* dan *non-entrepreneur*. Jumlah sampel 300 responden (Maholtra, 2003) yang terdiri dari mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah Kewirausahaan.

#### IV. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama Bandung serta mahasiswa manajemen bisnis telekomunikasi Institut Manajemen Bisnis Telkom Bandung, pada masing-masing universitas disebar sebanyak 150 kuesioner, sehingga total kuesioner yang disebar sebanyak 300. Jumlah responden yang terjangkau dalam penelitian ini sebanyak 278, hal ini menunjukkan kuesioner direspon sebanyak 93%, namun demikian kuesioner yang layak diolah sebanyak 267, sebanyak 11 kuesioner tidak layak diolah karena jawaban yang diberikan oleh responden mengandung kesalahan, misalkan menjawab semua item pertanyaan dengan angka yang sama. Analisis dilakukan secara statistik deskriptif dengan membahas profil responden, dan secara diferensial dengan memahami keberadaan *entrepreneurship* melalui analisis tabel *contingency*

##### *Profil Demografik Responden*

Kondisi demografik responden digambarkan berdasarkan 10 hal, yaitu jenis kelamin, program studi yang dijalani oleh responden, usia responden, semester yang dijalani, asal provinsi atau suku bangsa, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua per bulan, pencari nafkah utama di keluarga, tempat tinggal di Bandung, dan jumlah saudara kandung serumah. Ke sepuluh data demografik tersebut diharapkan mampu memberi gambaran (profil) kondisi mahasiswa di Bandung yang sedang diteliti, terutama untuk dianalisis menggunakan metode *crosstab*.

sebagian besar sampel penelitian ini (55,1%) adalah laki-laki, sisanya sebanyak 44,2% perempuan, dan 2 responden (0,7%) tidak mengisi pertanyaan jenis kelamin. program studi yang dijalani oleh responden sebagian besar adalah jurusan manajemen program S1 (64,9%), manajemen D-3 sebanyak 8%, program studi akuntansi S1 (20,3%), akuntansi D-3 (1,2%), sedangkan sisanya sebanyak

5,6% dari program studi lain, yaitu program studi S2 (MM), dan 16 orang (6%) tidak mengisi pertanyaan mengenai program studi ini. Komposisi ini menunjukkan bahwa responden yang terjaring terdiri dari latar belakang program studi yang beragam.

Usia responden sebagian besar 18 - 20 tahun sebanyak 156 orang (58,4%), dan responden berusia 21 - 23 tahun sebanyak 89 orang (33,3%). Mahasiswa yang terjaring dalam penelitian ini umumnya sedang menjalani semester 2 sebanyak 15,4%, dan semester 5 sebanyak 15%. Namun demikian, secara umum penelitian menunjukkan komposisi responden yang merata antara semester 2 sampai dengan semester 5 (13,9% - 15,4%).

Mayoritas responden yang terjaring dalam penelitian ini adalah suku sunda sebanyak 124 orang (46,4%), kedua Batak (8,6%), dan Jawa (7,1%). Sebagian besar pekerjaan orang tua responden adalah pegawai negeri sipil (PNS) sebanyak 83 orang (31,1%), kedua karyawan swasta (28,1%), dan ketiga wiraswasta (26,2%). Penghasilan orang tua responden sebagian besar 1-3 juta rupiah per bulan, dan kedua 3-5 juta rupiah per bulan. Data juga memperlihatkan bahwa Ayah (57,3%) adalah sebagian besar pencari nafkah utama di keluarga responden, dan kedua adalah Ayah dan Ibu sebagai pencari nafkah utama (29,6%). Sebagian besar responden (48,3%) tinggal kos, namun demikian, nilai tersebut tidak jauh berbeda dengan jumlah responden yang tinggal dengan orang tua mereka, yaitu sebanyak 42,7%. Responden mempunyai adik satu (16,9%), dan dua orang adik (16,5%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas (16,9% + 16,5% = 33,4%) responden adalah anak tertua.

## V. Keberadaan Entrepreneurship pada Mahasiswa Bandung.

*Entrepreneurship* dalam penelitian ini ditelaah berdasarkan penelitian Kazmi (1999) yang mengungkapkan beberapa sifat kewirausahaan yang dimiliki oleh generasi kedua wirausaha, yaitu: filosofi hidup (*guiding philosophies*); karakteristik kepribadian yang terdiri dari kecerdasan (*intelligence*), rajin (*diligence*), percaya diri (*confidence*), kreatifitas (*creativity*), ulet (*perseverance*), tidak sabar (*amiability*); kompetensi, yang terdiri dari berorientasi prestasi (*achievement-oriented*), kepemimpinan, keahlian hubungan manusia (*human relations skills*), motivasi, keahlian administratif, berani mencari ide baru, kemampuan mengambil risiko, *time management*, kemampuan melihat masa depan, dan keahlian manajerial.

Sifat-sifat kewirausahaan tersebut disederhanakan menjadi 3 variabel, yaitu filsafat pegangan hidup, kepribadian, dan kompetensi kewirausahaan. Sehingga analisis keberadaan *entrepreneurship* dalam penelitian ini dibuat berdasarkan 3 variabel tersebut.

Keberadaan *entrepreneurship* dianalisis melalui metode perbandingan antara rata-rata jawaban responden yang mengindikasikan tidak memiliki sifat *entrepreneurship* (*non entrepreneur*) dengan rata-rata jawaban responden yang mengindikasikan sebagai *entrepreneur* berdasarkan pembagian data menjadi 3 kelas. Analisis dilakukan secara keseluruhan, selanjutnya berdasarkan masing-masing variabel.

### 5.1. Keberadaan Entrepreneurship

**Rata-rata jawaban responden keseluruhan**, responden yang rata-rata menjawab pertanyaan mengenai filsafat hidup (pertanyaan 1 sampai dengan 7), kepribadian (pertanyaan 8 sampai dengan 15), dan kompetensi kewirausahaan (pertanyaan 16 sampai dengan 22). Yang merespon pertanyaan 1 sampai dengan 22, dengan skor  $> 3$  (97,6%), dan skor  $\leq 3$  (1,9%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki karakteristik kewirausahaan, dalam arti memiliki filsafat pegangan hidup, kepribadian kewirausahaan, dan kompetensi kewirausahaan.

### 5.2. Filsafat Pegangan Hidup

**Frekuensi rata-rata respon filsafat hidup**, responden menjawab pertanyaan filsafat pegangan hidup 1 sampai dengan 7, dengan skor  $\leq 3$  (6,4%), dan skor  $> 3$  (93,6%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki filsafat pegangan hidup.

### 5.3. Kepribadian

**Frekuensi rata-rata kepribadian**, memperlihatkan nilai rata-rata responden terhadap pertanyaan yang mendeteksi kepribadian entrepreneurship dalam diri responden, di antaranya adalah mengenai kecerdasan (*intelligence*), rajin (*diligence*), percaya diri (*confidence*), kreatifitas (*creativity*), ulet (*perseverance*), dan kesabaran (*amiability*), dengan skor  $\leq 3$  (11,5 %), dan skor  $> 3$  (88,5%). Hal ini menunjukkan bahwa responden pada umumnya mempunyai kepribadian sebagai seorang entrepreneur.

Jenis-jenis karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh mahasiswa Bandung secara keseluruhan sebagai berikut:

**Karakteristik mengatasi situasi hidupnya**, mahasiswa Bandung menganggap dirinya mampu mengatasi situasi hidupnya (*intelligence*), dengan skor  $> 3$  (62,8%), dan skor  $\leq 3$  (37,2%).

**Karakteristik menjadi entrepreneur**, mahasiswa Bandung menganggap dirinya mempunyai kapasitas bekerja keras untuk menjadi entrepreneur (*diligence*), dengan skor  $> 3$  (68,3%), dan  $\leq 3$  (31,7%).

**Karakteristik tidak menyerah**, mahasiswa Bandung menganggap dirinya mempunyai kapasitas untuk tidak menyerah (*perseverance*), dengan skor  $> 3$  (83,4%), dan skor  $\leq 3$  (16,6%).

**Karakteristik cita-cita**, mahasiswa Bandung menganggap dirinya kurang mempunyai kapasitas untuk dapat mengejar cita-cita mereka (*confidence*), dengan skor  $\leq 3$  (81,1%), dan skor  $> 3$  (18,9%).

**Karakteristik cita-cita**, tidak terkonfirmasi dengan skor  $> 3$  (64,2%), dan skor  $\leq 3$  (35,8%).

**Karakteristik kreatifitas**, mahasiswa Bandung menganggap dirinya mempunyai kreatifitas (*creativity*) dengan skor  $> 3$  (54,3%), dan skor  $\leq 3$  (45,7%).

**Karakteristik kreatifitas**, tidak terkonfirmasi dengan skor  $\leq 3$  (78,4%), dan skor  $> 3$  (21,6%).

### 5.4. Kompetensi Kewirausahaan

**Frekuensi rata-rata respon terhadap kompetensi kewirausahaan**, kompetensi tersebut di antaranya adalah orientasi prestasi (*achievement-oriented*),

kepemimpinan, keahlian hubungan manusia (*human relations skills*), motivasi, keahlian administratif, berani mencari ide baru, kemampuan mengambil risiko, *time management*, kemampuan melihat masa depan, dan keahlian manajerial. Responden menjawab pertanyaan dengan skor  $\leq 3$  (7,6%), dan skor  $> 3$  (92,4%). Hal ini menunjukkan bahwa responden pada umumnya mempunyai kompetensi sebagai seorang *entrepreneur*. Untuk melihat jenis kompetensi yang dimiliki responden, maka penulis menganalisis setiap karakteristik kompetensi kewirausahaan tersebut di atas sebagai berikut:

**Kompetensi keinginan berprestasi**, mahasiswa Bandung menganggap dirinya mempunyai keinginan berprestasi (*need for achievement*) dengan skor  $> 3$  (77,4%), dan skor  $\leq 3$  (22,6%).

**Kompetensi motivasi**, mahasiswa Bandung menganggap dirinya mempunyai kemampuan memotivasi untuk menjadi entrepreneur dengan skor  $> 3$  (52,8%), dan skor  $\leq 3$  (47,2%).

**Kompetensi keahlian hubungan manusia**, mahasiswa Bandung menganggap dirinya mempunyai kemampuan untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain (*human relations*) dengan skor  $> 3$  (82,3%), dan skor  $\leq 3$  (17,7%).

**Kompetensi keterbukaan**, mahasiswa Bandung menganggap dirinya mempunyai kemampuan kepemimpinan yang ditandai oleh sifat keterbukaan (*openness*) terhadap orang lain, dengan skor  $> 3$  (50,9%), dan skor  $\leq 3$  (49,1%).

**Kompetensi terhadap penerimaan ide baru**, mahasiswa Bandung menganggap dirinya mempunyai keberanian mencari ide-ide baru (*eagerness to look for new ideas*) dengan skor  $> 3$  (75,8%), dan skor  $\leq 3$  (24,2%).

**Kompetensi kemampuan mengambil risiko**, mahasiswa Bandung menganggap dirinya mempunyai kemampuan mengambil risiko (*risk taking-ability*) dengan skor  $> 3$  (54%), dan skor  $\leq 3$  (46%).

**Kompetensi pengelolaan waktu**, mahasiswa Bandung menganggap dirinya tidak mempunyai kemampuan mengelola waktu dalam hidup (*time management*), dengan skor  $\leq 3$  (59,2%), dan skor  $> 3$  (40,8%).

**Kompetensi melihat peluang di masa mendatang**, mahasiswa Bandung menganggap dirinya tidak mempunyai kapasitas mampu melihat peluang di masa mendatang (*ability to look ahead*), dengan skor  $\leq 3$  (50,9%), dan skor  $> 3$  (49,1%).

## VI. Diskusi

Penelitian ini mempunyai tiga tujuan, yaitu: 1) mengidentifikasi profil demografik dan psikografik kewirausahaan mahasiswa Bandung 2) mengembangkan profil demografik dan psikografik mahasiswa sebagai dasar penelitian lebih lanjut 3) mengkonfirmasi teori-teori profil kewirausahaan yang sudah pernah diteliti sebelumnya. Mengacu kepada ketiga tujuan penelitian tersebut, maka diskusi hasil penelitian dibuat secara berurutan berdasarkan tujuan penelitian.

### 6.1. Profil Demografik dan Psikografik Kewirausahaan Mahasiswa Bandung

Mahasiswa yang terjaring dalam penelitian ini sebagian besar laki-laki (55,5%), dan perempuan (44,5%). Program studi manajemen S-1 (64,9%), usia

responden 18 - 20 tahun (33,3%), semester yang sedang dijalani responden adalah semester 2 (15,4%), dan 5 (15%), suku bangsa responden, Sunda (46,4%), dan Batak (8,6%). Pekerjaan orang tua responden pegawai negeri sipil (31,1%), karyawan swasta (28,1%), dan wiraswasta (26,2%).

Penghasilan orang tua responden 1-3 juta (67,7%), dan pencari nafkah utama Ayah (57,3%). Responden umumnya tinggal di Bandung, kost (48,3%), dan mempunyai satu orang adik (16,9%).

Profil psikografik kewirausahaan dari mahasiswa yang terjaring memperlihatkan bahwa sebagian besar mempunyai ciri-ciri (karakteristik) kewirausahaan. Hal ini terlihat dari jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan identifikasi tiga ciri utama karakteristik kewirausahaan berdasarkan penelitian Kazmi (1999), yaitu jawaban terhadap pertanyaan mengenai filsafat hidup, kepribadian, dan kompetensi kewirausahaan. Jawaban-jawaban terhadap ketiga variabel tersebut menunjukkan sebagian besar mempunyai ketiga ciri kewirausahaan tersebut.

Responden umumnya menjawab pertanyaan mengenai filsafat pegangan hidup skor > 3 (93,6%), kepribadian skor > 3 (88,5%), dan kompetensi kewirausahaan skor > 3 (92,4%). Hal ini menunjukkan bahwa pada mahasiswa Bandung terdapat unsur-unsur atau karakteristik kewirausahaan.

Karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh mahasiswa Bandung adalah mampu menangani situasi yang dihadapi (*intelligence*), bekerja keras (*diligence*), tidak mudah menyerah (*perseverance*), percaya diri (*confidence*), dan mempunyai kreativitas (*creativity*). Kompetensi kewirausahaan yang mereka anggap mereka memilikinya adalah keinginan untuk berprestasi (*need for achievement*), motivasi (*motivation*), mempunyai keahlian berhubungan dengan orang lain (*human relations*), keterbukaan (*openness*), berani mencari ide-ide baru (*eagerness to look for new ideas*), mampu mengambil risiko (*risk taking ability*), dapat mengelola waktu (*time management*), dan kemampuan untuk melihat masa datang.

## **6.2. Pengembangan profil demografik dan psikografik mahasiswa**

Pengembangan profil demografik dan psikografik mahasiswa dilakukan dengan cara menganalisis data demografik dan psikografik melalui tabel *contingency* (analisis *crosstab*).

### **6.2.1. Keterkaitan Jenis Kelamin dengan Filsafat Hidup Responden, Kepribadian, dan Kompetensi Kewirausahaan**

Filsafat pegangan hidup, kepribadian, dan kompetensi kewirausahaan jenis kelamin, memperlihatkan keterkaitan antara jenis kelamin dengan filsafat hidup responden, kepribadian, dan kompetensi kewirausahaan. Nilai *chi-square* ketiganya adalah 25,213 untuk hubungan antara jenis kelamin dengan filsafat pegangan hidup, 22,518 untuk hubungan antara jenis kelamin dengan kepribadian, dan sebesar 19,997 untuk hubungan antara jenis kelamin dengan kompetensi kewirausahaan. Ketiga nilai *chi-square* tersebut tidak satupun yang signifikan di bawah tingkat 5%, yaitu 0,119; 0,127; dan 0,458. Hal ini menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin tidak dapat menjelaskan perbedaan antara mahasiswa yang memiliki filsafat hidup dan mahasiswa yang tidak memiliki filsafat hidup pada tingkat kesalahan 5% (0.05).

#### 6.2.2. Keterkaitan Program Studi dengan Filsafat Hidup Responden, Kepribadian, dan Kompetensi Kewirausahaan

Fiksafat pegangan hidup, kepribadian, dan kompetensi kewirausahaan program studi, memperlihatkan keterkaitan antara program studi yang dijalani responden dengan filsafat hidup responden, kepribadian, dan kompetensi kewirausahaan. Nilai *chi-square* ketiganya adalah 63,068 untuk hubungan antara program studi dengan filsafat pegangan hidup, 62,912 untuk hubungan antara program studi dengan kepribadian, dan sebesar 67,500 untuk hubungan antara program studi dengan kompetensi kewirausahaan.

Ketiga nilai *chi-square* tersebut tidak satupun yang signifikan di bawah tingkat 5%, yaitu 0,515; 0,127; dan 0,839. Hal ini menunjukkan bahwa variabel program studi tidak dapat menjelaskan perbedaan antara mahasiswa yang memiliki filsafat hidup dan mahasiswa yang tidak memiliki filsafat hidup pada tingkat kesalahan 5% (0.05). Jadi mahasiswa program studi apapun tidak terkait dengan filsafat hidup, kepribadian, maupun kompetensi kewirausahaan.

#### 6.2.3. Keterkaitan Usia dengan Filsafat Hidup Responden, Kepribadian, dan Kompetensi Kewirausahaan

Fiksafat pegangan hidup, kepribadian, dan kompetensi kewirausahaan usia, memperlihatkan keterkaitan antara usia responden dengan filsafat hidup responden, kepribadian, dan kompetensi kewirausahaan. Nilai *chi-square* ketiganya adalah 51,117 untuk hubungan antara usia dengan filsafat pegangan hidup, 65,660 untuk hubungan antara usia dengan kepribadian, dan sebesar 61,911 untuk hubungan antara usia dengan kompetensi kewirausahaan. Hanya satu dari ketiga nilai *chi-square* tersebut yang signifikan di bawah tingkat 5%, yaitu nilai hubungan antara usia dengan kepribadian kewirausahaan sebesar 0,046; sedangkan hubungan antara usia dengan filsafat pegangan hidup dan hubungan antara usia dengan kompetensi kewirausahaan tidak signifikan, yaitu mempunyai nilai 0,586, dan 0,408.

Hal ini menunjukkan bahwa variabel usia hanya dapat menjelaskan perbedaan yang terjadi pada kepribadian *enterpreneur* dan kepribadian yang non-*enterpreneur*, tetapi tidak dapat menjelaskan perbedaan antara mahasiswa yang memiliki filsafat hidup dan mahasiswa yang tidak memiliki filsafat hidup, dan yang memiliki kompetensi kewirausahaan dan yang tidak mempunyai kompetensi kewirausahaan pada tingkat kesalahan 5% (0.05). Secara singkat dapat dikatakan bahwa usia mahasiswa terkait dengan kepribadian kewirausahaan, tetapi tidak terkait dengan filsafat hidup kewirausahaan, maupun kompetensi kewirausahaan.

#### 6.2.4. Keterkaitan Semester yang sedang dijalani dengan Filsafat Hidup Responden, Kepribadian, dan Kompetensi Kewirausahaan

Fiksafat pegangan hidup, kepribadian, dan kompetensi kewirausahaan, memperlihatkan keterkaitan antara semester yang dijalani responden dengan filsafat hidup responden, kepribadian, dan kompetensi kewirausahaan. Nilai *chi-square* ketiganya adalah 162,157 untuk hubungan antara semester yang dijalani dengan filsafat pegangan hidup, 155,464 untuk hubungan antara semester yang dijalani dengan kepribadian, dan sebesar 265,022 untuk hubungan antara semester yang dijalani dengan kompetensi kewirausahaan. Hanya satu dari ketiga nilai *chi-square* tersebut yang signifikan di bawah tingkat 5%, yaitu nilai hubungan antara

semester yang dijalani dengan kompetensi kewirausahaan sebesar 0,000; sedangkan hubungan antara semester yang dijalani dengan filsafat pegangan hidup dan hubungan antara semester yang dijalani dengan kepribadian kewirausahaan tidak signifikan, yaitu mempunyai nilai 0,482, dan 0,243.

Hal ini menunjukkan bahwa variabel semester yang dijalani hanya dapat menjelaskan perbedaan yang terjadi pada kompetensi kewirausahaan dengan yang tidak mempunyai kompetensi kewirausahaan, tetapi tidak dapat menjelaskan perbedaan antara mahasiswa yang memiliki filsafat hidup dan mahasiswa yang tidak memiliki filsafat hidup, dan yang memiliki kepribadian kewirausahaan dan yang tidak mempunyai kepribadian kewirausahaan pada tingkat kesalahan 5% (0.05). Secara singkat dapat dikatakan bahwa semester yang dijalani mahasiswa terkait dengan kompetensi kewirausahaan, tetapi tidak terkait dengan filsafat hidup kewirausahaan, maupun kepribadian kewirausahaan.

#### *6.2.5. Keterkaitan Suku Bangsa dengan Filsafat Hidup Responden, Kepribadian, dan Kompetensi Kewirausahaan*

Filsafat pegangan hidup, kepribadian, dan kompetensi kewirausahaan suku, memperlihatkan keterkaitan antara semester yang dijalani responden dengan filsafat hidup responden, kepribadian, dan kompetensi kewirausahaan. Nilai *chi-square* ketiganya adalah 561,117 untuk hubungan antara suku bangsa dengan filsafat pegangan hidup, 364,762 untuk hubungan antara suku bangsa dengan kepribadian, dan sebesar 680,528 untuk hubungan antara suku bangsa dengan kompetensi kewirausahaan. Dua dari ketiga nilai *chi-square* tersebut signifikan di bawah tingkat 5%, yaitu nilai hubungan antara suku bangsa dengan filsafat hidup, dan hubungan antara suku bangsa dengan kompetensi kewirausahaan, yaitu sebesar 0,000; sedangkan hubungan antara suku bangsa dengan kepribadian tidak signifikan, yaitu mempunyai nilai 0,536.

Hal ini menunjukkan bahwa variabel suku bangsa dapat menjelaskan perbedaan yang terjadi pada filsafat pegangan hidup dan kompetensi kewirausahaan, tetapi tidak dapat menjelaskan perbedaan yang terjadi antara mahasiswa yang memiliki kepribadian kewirausahaan dan yang tidak memiliki kepribadian kewirausahaan, pada tingkat kesalahan 5% (0.05). Secara singkat dapat dikatakan bahwa suku bangsa mahasiswa terkait dengan filsafat hidup dan kompetensi kewirausahaan, tetapi tidak terkait dengan kepribadian kewirausahaan.

#### *6.2.6. Keterkaitan Pekerjaan Orang Tua dengan Filsafat Hidup Responden, Kepribadian, dan Kompetensi Kewirausahaan*

Filsafat pegangan hidup, kepribadian, dan kompetensi kewirausahaan, memperlihatkan keterkaitan antara pekerjaan orang tua responden dengan filsafat hidup responden, kepribadian, dan kompetensi kewirausahaan. Nilai *chi-square* ketiganya adalah 76,484 untuk hubungan antara pekerjaan orang tua dengan filsafat pegangan hidup, 81,106 untuk hubungan antara pekerjaan orang tua dengan kepribadian, dan sebesar 103,721 untuk hubungan antara pekerjaan orang tua dengan kompetensi kewirausahaan. Hanya satu dari ketiga nilai *chi-square* tersebut yang signifikan < 5%, yaitu nilai hubungan antara pekerjaan orang tua dengan kompetensi kewirausahaan, yaitu sebesar 0,000; sedangkan hubungan antara pekerjaan orang tua dengan filsafat pegangan hidup tidak signifikan, yaitu

mempunyai nilai 0,337. Hubungan antara pekerjaan orang tua dengan kepribadian kewirausahaan signifikan pada tingkat 10%, dengan nilai 0,073.

Hal ini menunjukkan bahwa variabel pekerjaan orang tua dapat menjelaskan perbedaan yang terjadi pada kompetensi kewirausahaan, tetapi tidak dapat menjelaskan perbedaan yang terjadi antara mahasiswa yang memiliki filsafat pegangan hidup dan mahasiswa yang tidak memiliki filsafat pegangan hidup, dan tidak dapat menjelaskan perbedaan mahasiswa yang memiliki kepribadian kewirausahaan dan yang tidak memiliki kepribadian kewirausahaan, pada tingkat kesalahan 5% (0.05). Secara singkat dapat dikatakan bahwa pekerjaan orang tua mahasiswa terkait dengan kompetensi kewirausahaan, tetapi tidak terkait dengan filsafat pegangan hidup dan kepribadian kewirausahaan.

#### *6.2.7. Keterkaitan Penghasilan Orang Tua dengan Filsafat Hidup Responden, Kepribadian, dan Kompetensi Kewirausahaan*

Filsafat pegangan hidup, kepribadian, dan kompetensi kewirausahaan, memperlihatkan keterkaitan antara penghasilan orang tua responden dengan filsafat hidup responden, kepribadian, dan kompetensi kewirausahaan. Nilai *chi-square* ketiganya adalah 82,780 untuk hubungan antara penghasilan orang tua dengan filsafat pegangan hidup, 61,173 untuk hubungan antara penghasilan orang tua dengan kepribadian, dan sebesar 71,548 untuk hubungan antara penghasilan orang tua dengan kompetensi kewirausahaan. Tidak satu pun dari ketiga nilai *chi-square* tersebut yang signifikan  $< 5\%$ , yaitu nilai signifikansi hubungan antara penghasilan orang tua dengan filsafat pegangan hidup sebesar 0,107, nilai signifikansi hubungan antara penghasilan orang tua dengan kepribadian kewirausahaan sebesar 0,434, dan nilai signifikansi hubungan antara penghasilan orang tua dengan kompetensi kewirausahaan sebesar 0,623.

Hal ini menunjukkan bahwa variabel penghasilan orang tua tidak dapat menjelaskan perbedaan yang terjadi pada mahasiswa yang memiliki filsafat pegangan hidup dan yang tidak memiliki filsafat pegangan hidup, tidak dapat menjelaskan perbedaan mahasiswa yang memiliki kepribadian kewirausahaan dengan yang tidak memiliki kepribadian kewirausahaan, dan tidak dapat menjelaskan perbedaan yang terjadi pada mahasiswa yang memiliki kompetensi kewirausahaan dan yang tidak memiliki kompetensi kewirausahaan pada tingkat kesalahan 5% (0.05). Secara singkat dapat dikatakan bahwa penghasilan orang tua mahasiswa tidak terkait dengan filsafat pegangan hidup, kepribadian, maupun kompetensi kewirausahaan.

#### *6.2.8. Keterkaitan Kepala Rumah Tangga dengan Filsafat Hidup Responden, Kepribadian, dan Kompetensi Kewirausahaan*

Filsafat pegangan hidup, kepribadian, dan kompetensi kewirausahaan, memperlihatkan keterkaitan antara pencari nafkah utama orang tua responden dengan filsafat hidup responden, kepribadian, dan kompetensi kewirausahaan. Nilai *chi-square* ketiganya adalah 39,648 untuk hubungan antara pencari nafkah dengan filsafat pegangan hidup, 42,259 untuk hubungan antara pencari nafkah dengan kepribadian, dan sebesar 50,858 untuk hubungan antara pencari nafkah dengan kompetensi kewirausahaan. Tidak satu pun dari ketiga nilai *chi-square* tersebut yang signifikan  $< 5\%$ , yaitu nilai signifikansi hubungan antara pencari nafkah dengan filsafat pegangan hidup sebesar 0,876, nilai signifikansi hubungan

antara pencari nafkah dengan kepribadian kewirausahaan sebesar 0,706, dan nilai signifikansi hubungan antara pencari nafkah dengan kompetensi kewirausahaan sebesar 0,703.

Hal ini menunjukkan bahwa variabel pencari nafkah utama dalam keluarga tidak dapat menjelaskan perbedaan yang terjadi pada mahasiswa yang memiliki filsafat pegangan hidup dan yang tidak memiliki filsafat pegangan hidup, tidak dapat menjelaskan perbedaan mahasiswa yang memiliki kepribadian kewirausahaan dengan yang tidak memiliki kepribadian kewirausahaan, dan tidak dapat menjelaskan perbedaan yang terjadi pada mahasiswa yang memiliki kompetensi kewirausahaan dan yang tidak memiliki kompetensi kewirausahaan pada tingkat kesalahan 5% (0.05). Secara singkat dapat dikatakan bahwa pencari nafkah utama dalam keluarga responden tidak terkait dengan filsafat pegangan hidup, kepribadian, maupun kompetensi kewirausahaan.

#### *6.2.9. Keterkaitan Tempat Tinggal di Bandung dengan Filsafat Hidup Responden, Kepribadian, dan Kompetensi Kewirausahaan*

Filsafat pegangan hidup, kepribadian, dan kompetensi kewirausahaan, memperlihatkan keterkaitan antara tempat tinggal responden dengan filsafat hidup responden, kepribadian, dan kompetensi kewirausahaan. Nilai *chi-square* ketiganya adalah 25,140 untuk hubungan antara tempat tinggal dengan filsafat pegangan hidup, 41,246 untuk hubungan antara tempat tinggal dengan kepribadian, dan sebesar 45,551 untuk hubungan tempat tinggal dengan kompetensi kewirausahaan. Tidak satu pun dari ketiga nilai *chi-square* tersebut yang signifikan < 5%, yaitu nilai signifikansi hubungan antara tempat tinggal responden dengan filsafat pegangan hidup sebesar 0,865, nilai signifikansi hubungan antara tempat tinggal responden dengan kepribadian kewirausahaan sebesar 0,127, dan nilai signifikansi hubungan antara tempat tinggal responden dengan kompetensi kewirausahaan sebesar 0,252.

Hal ini menunjukkan bahwa variabel tempat tinggal responden tidak dapat menjelaskan perbedaan yang terjadi pada mahasiswa yang memiliki filsafat pegangan hidup dan yang tidak memiliki filsafat pegangan hidup, tidak dapat menjelaskan perbedaan mahasiswa yang memiliki kepribadian kewirausahaan dengan yang tidak memiliki kepribadian kewirausahaan, dan tidak dapat menjelaskan perbedaan yang terjadi pada mahasiswa yang memiliki kompetensi kewirausahaan dan yang tidak memiliki kompetensi kewirausahaan pada tingkat kesalahan 5% (0.05). Secara singkat dapat dikatakan bahwa tempat tinggal responden tidak terkait dengan filsafat pegangan hidup, kepribadian, maupun kompetensi kewirausahaan.

#### *6.2.10. Keterkaitan Posisi Keluarga dengan Filsafat Hidup Responden, Kepribadian, dan Kompetensi Kewirausahaan*

Filsafat pegangan hidup, kepribadian, dan kompetensi kewirausahaan, memperlihatkan keterkaitan antara posisi responden dalam keluarga dengan filsafat hidup responden, kepribadian, dan kompetensi kewirausahaan. Nilai *chi-square* ketiganya adalah 298,118 untuk hubungan antara posisi dalam keluarga dengan filsafat pegangan hidup, 293,387 untuk hubungan antara posisi dalam keluarga dengan kepribadian, dan sebesar 378, 879 untuk hubungan antara posisi dalam keluarga dengan kompetensi kewirausahaan. Tidak satu pun dari ketiga

nilai *chi-square* tersebut yang signifikan  $< 5\%$ , yaitu nilai signifikansi hubungan antara posisi dalam keluarga dengan filsafat pegangan hidup sebesar 0,846, nilai signifikansi hubungan antara posisi dalam keluarga dengan kepribadian kewirausahaan sebesar 0,401, dan nilai signifikansi hubungan antara posisi dalam keluarga dengan kompetensi kewirausahaan sebesar 0,237.

Hal ini menunjukkan bahwa variabel posisi dalam keluarga tidak dapat menjelaskan perbedaan yang terjadi pada mahasiswa yang memiliki filsafat pegangan hidup dan yang tidak memiliki filsafat pegangan hidup, tidak dapat menjelaskan perbedaan mahasiswa yang memiliki kepribadian kewirausahaan dengan yang tidak memiliki kepribadian kewirausahaan, dan tidak dapat menjelaskan perbedaan yang terjadi pada mahasiswa yang memiliki kompetensi kewirausahaan dan yang tidak memiliki kompetensi kewirausahaan pada tingkat kesalahan 5% (0.05). Jadi posisi responden dalam keluarga tidak terkait dengan filsafat pegangan hidup, kepribadian, maupun kompetensi kewirausahaan.

### 6.3. Mengkonfirmasi teori-teori profil kewirausahaan yang sudah pernah diteliti sebelumnya

Hasil penelitian ini menunjukkan konfirmasi terhadap penelitian Kazmi (1999), bahwa tiga karakteristik kewirausahaan di India yang dikemukakannya, yaitu filsafat pegangan hidup, kepribadian, dan kompetensi kewirausahaan juga terdapat pada mahasiswa Bandung

#### VII. Kewirausahaan di Universitas Widyatama

**Kewirausahaan pada mahasiswa Universitas Widyatama**, mahasiswa Universitas Widyatama mempunyai sifat kewirausahaan, hal ini terlihat dengan skor  $> 3$  (98,2%), dan skor  $\leq 3$  (1,8%)

#### VIII. Kesimpulan

1. Sebagian besar mahasiswa di Bandung mempunyai sifat *entrepreneurship* (98,2%) responden menjawab pertanyaan no.1 - 22 dengan skor  $> 3$ .
2. Terdapat tiga karakteristik kewirausahaan pada mahasiswa Bandung, yaitu filsafat pegangan hidup, kepribadian, dan kompetensi kewirausahaan
3. Beberapa variabel demografik, yaitu usia, semester yang sedang dijalani, suku bangsa, dan pekerjaan orang tua dapat menjelaskan keberadaan beberapa karakteristik kewirausahaan, yaitu:
  - a. Usia responden, mahasiswa yang mempunyai kepribadian, dan yang tidak mempunyai kepribadian kewirausahaan (signifikan pada tingkat 5%, dengan nilai 0,046).
  - b. Semester yang sedang dijalani, mahasiswa yang memiliki kompetensi, dan yang tidak memiliki kompetensi kewirausahaan (signifikan pada tingkat 5%, dengan nilai 0,000)
  - c. Suku bangsa, mahasiswa yang memiliki filsafat pegangan hidup dan yang tidak memiliki filsafat pegangan hidup (signifikansi *chi-square* sebesar 0,000).
  - d. Suku bangsa, mahasiswa yang memiliki kompetensi, dan yang tidak memiliki kompetensi kewirausahaan (signifikansi *chi-square* sebesar 0,000).

- e. Pekerjaan orang tua, mahasiswa yang memiliki kompetensi, dan yang tidak memiliki kompetensi kewirausahaan (signifikansi *chi-square* sebesar 0,000).
4. Hasil penelitian menunjukkan konfirmasi terhadap penelitian Kazmi (1999) yang dilakukan di India.
5. Sebagian besar (99,1%) mahasiswa Universitas Widyatama mempunyai karakteristik kewirausahaan.

#### **IX. Daftar Pustaka**

- Chaney, I.M., 2001, **Opinion Leaders as a Segment for Marketing Communications**, *Marketing Intelligence & Planning*, 19/ 5, pp.302-308
- Chow Siu, I.H., 1995, **Management Education in Hong Kong: Needs and Challenges**,” *International Journal of Education Management*, Vol.9 No.5, pp.10-15.
- Clabaugh, M.G. and J.R. Wallace, 1984, **MOIP: A Framework for Curricula Planning in an Academic Market**, *Journal of Academy of Marketing Science*, Winter/ Spring, 12,00001,pg.128.
- Das, M., 1999, **Women Entrepreneurs from Southern India: An Exploratory Study**, *The Journal of Entrepreneurships*, 8 , 2.
- Dessler, G., 2005, **Human Resource Management**, 10 Edition, Pearson Education International, Upper Saddle River, New Jersey.
- Dreher, G. F. and T. W. Dougherty, 2002, **Human Resource Strategy; a Behavioral Perspective for The General Manager**, McGraw-Hill Irwin, Boston
- Eide, E.R. and M.H. Showalter, 2005, **Does Improving School Quality Reduce The Probability of Unemployment** *Contemporary Economic Policy*, Oct; 23, 4.
- Kazmi, A., 1999, **What Young Entrepreneurs Think and Do: A Study of Second-Generation Business Entrepreneurs**, *The Journal of Entrepreneurship*, 8, 1.
- Kao, J.J., 1989, **Entrepreneurship, Creativity, & Organization: Text, Cases, and Readings**, Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Poojary M., C., 1996, **What Creates an Entrepreneur ? Some Observations from a Micro Study**, *The Journal of Entrepreneurship*, 5, 2.
- Xu, H.and M.Ruef, 2004, **The Myth of the Risk-Tolerant Entrepreneur**, *Strategic Organization*, 2, 331